BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes Melitus (DM) merupakan masalah kesehatan dunia yang menjadikan problem utama. Jumlah penderita Diabetes Melitus (DM) di dunia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, hal ini berkaitan dengan jumlah populasi yang meningkat, urbanisasi yang merubah pola hidup tradisional ke pola hidup yang modern, prevalensi obesitas meningkat, *life expectancy* bertambah, kegiatan fisik kurang dan hal ini banyak menimbulkan dampak negatif baik dari segi fisik, sosial, ekonomi, maupun psikososial (1). Diabetes Melitus (DM) disebut juga dengan “*silent killer*” yaitu penyakit seperti rayap, bekerja secara diam-diam menyerang semua organ tubuh dan menimbulkan berbagai keluhan (2). Diabetes Melitus (DM) merupakan suatu penyakit gangguan metabolik yang ditandai dengan peningkatan kadar gula darah dan memerlukan penanganan serius dalam melakukan manajemen diri agar terhindar atau memperlambat munculnya komplikasi (3). Penderita Diabetes Melitus (DM) dapat hidup normal jika penderita Diabetes disiplin mengontrol gula darahnya dan dapat memajemen dirinya terhadap kecemasan dan stress agar tidak menjolak tinggi dan menyebabkan komplikasi (2,4).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh *International of Diabetic Federation* (IDF) menjelaskan jumlah penderita DM tipe 2 di dunia pada tahun 2014-2016 sebanyak 382 juta jiwa total populasi dunia sebanyak 7 miliar jiwa dan di perkirakan akan meningkat menjadi 592 orang pada tahun 2035 (5). Lebih dari

320,5 juta orang menderita Diabetes Melitus mulai usia 20 sampai dengan 64 tahun terdapat 94,2 juta orang berusia 65-79 tahun menderita Diabetes Melitus (6). Kawasan Asia Tenggara memiliki jumlah penderita Diabetes Melitus sebanyak 78,3 juta orang dan diperkirakan akan meningkat 140,2 juta orang pada tahun 2040 (7).

Data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2016, Indonesia menempati urutan kedua setelah India di Asia Tenggara. Pada tahun 2010 jumlah pasien Diabetes Melitus sebanyak 8,4 juta orang dan akan meningkat sebanyak 21,3 juta pada tahun 2030 (8). Prevalensi nasional Diabetes Melitus berdasarkan hasil data yang diperoleh dari RISKESDAS 2013 penderita DM sebesar 6,8% dari 255.461.686 jumlah penduduk di Indonesia atau sekitar 17 juta penduduk usia produktif yang menderita DM (9). Penyakit Diabetes yang paling banyak diderita pasien di Indonesia adalah DM tipe 2 yang mencakup lebih dari 90% seluruh populasi Diabetes (10). Hasil penelitian yang dilakukan *American Diabetes Association* (ADA), faktor resiko DM tipe 2 adalah karena tingginya kadar kolesterol HDL, yaitu lebih dari 250 mg/dl (2,82 mmol/L) (11).

Penurunan prevalensi data penderita DM salah satunya yaitu Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2013 sebesar 9.376 kasus, lebih rendah dibanding tahun 2012 yaitu 19.493 (12). Diabetes Melitus terdiagnosis dokter berdasarkan gejala sebesar 2,1%. Prevalensi Diabetes yang terdiagnosis oleh dokter, tertinggi terdapat di Yogyakarta yaitu 2,6% dari 3.679.176 jumlah penduduk DIY, diikuti DKI Jakarta 2,5%, Sulawesi Utara 2,4% dan Kalimantan Timur 2,3% (13). Berdasarkan data yang diperoleh dari Sistem Informasi Rumah Sakit (SIRS) pada tahun 2017 di

Kabupaten Kulon Progo, pasien rawat inap di rumah sakit khususnya di Rumah Sakit Wates sudah didominasi oleh penyakit tidak menular salah satunya adalah DM (14). Penyakit Diabetes Melitus (DM) sebagai urutan ke 4 jumlah kasus terbanyak dari 10 kasus penyakit tidak menular lainnya pada periode bulan Januari-Desember 2017 di Rumah Sakit Wates (15).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD Wates Kulon Progo diperoleh data bahwa pada tahun 2017 terdapat 7482 pasien Diabetes Melitus yang berkunjung di rumah sakit Wates dan 544 kasus DM yang di rawat inap, dengan 486 kasus diantaranya adalah DM tipe 2, terdapat 54 kasus DM yang tertentu dan 4 kasus DM tipe 1 (15). Berdasarkan wawancara peneliti dengan pasien Diabetes Melitus tipe 2 di ruang rawat inap pada tanggal 28 Desember 2017 terdapat 10 pasien mengalami stress. Hal ini didukung dengan penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa stress pada pasien Diabetes Melitus tipe 2 dapat mengakibatkan kondisinya semakin memburuk karena kebanyakan pasien tidak dapat mengontrol glikemik dan sulit menerima informasi yang disampaikan oleh tenaga kesehatan (16).

Stress merupakan salah satu penyebab yang menyebabkan kadar dalam darah menjolak tinggi selain itu stress sangat berkontribusi terhadap resistensi insulin karena hormon stress membuat pankreas sulit mengeksresi insulin yang dibutuhkan untuk memindahkan glukosa keluar dari darah (17). Tingkat stress yang tinggi menyebabkan kondisi kesehatan pasien menjadi lebih buruk dan menyebabkan kondisi kesehatan penderita menjadi lebih buruk dan menyebabkan terjadinya perubahan dalam kehidupan seseorang sehingga orang itu harus

mengadakan adaptasi atau penyesuaian diri untuk mengatasinya. Saat terjadinya stress emosional, pasien Diabetes tipe 2 tidak dapat menjaga kadar gula dalam darah bahkan tidak bisa melakukan manajemen diri dengan baik (18).

Stress dan Diabetes Melitus memiliki hubungan yang sangat erat hal ini disebabkan adanya tekanan kehidupan, gaya hidup yang tidak sehat serta akibat pesatnya perkembangan kemajuan teknologi dan berbagai penyakit yang sedang dialami menyebabkan penurunan kondisi seseorang sehingga memicu terjadinya stress. Stress dapat berakibat secara total pada individu yaitu terhadap fisik, psikologis, intelektual, sosial, spiritual dan dapat mengancam keseimbangan fisiologis (19). Tingkat stress yang tinggi menyebabkan kondisi kesehatan menjadi lebih buruk (17).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang berjudul “Hubungan tingkat stress dengan tingkat kepatuhan dalam menjalani Diabetes *Self Care Managemen* pada pasien Diabetes Melitus tipe 2 di poli rawat jalan RSUD Panembahan Senopati Bantul” mendapatkan hasil bahwa tingkat stress yang dialami oleh pasien Diabetes Melitus tipe 2 diakibatkan oleh adanya perubahan-perubahan dalam dirinya yang bersifat fisik maupun psikologis. Stress yang dialami pasien disertai sikap-sikap emosional akan berdampak pada kepatuhan dalam menjalani Diabetes *self care managemen* pasien Diabetes Melitus tipe 2, dimana kondisi ini berhubungan dengan melemahnya penatalaksanaan manajemen Diabetes Melitus tipe 2 sehingga kadar gula darahnya akan cenderung meningkat. Distribusi responden menurut tingkat stress yang dialami pasien menunjukkan bahwa

sebagian responden memiliki tingkat stress paling banyak pada interval skor 54-61 yaitu sebanyak 59 responden (39,07%) dengan skor mean 58,60 (19).

Stress yang tinggi dapat memicu kadar gula darah dalam tubuh semakin meningkat (20). Hasil penelitian terdahulu yang berjudul “Hubungan tingkat stress dengan kadar gula darah pada pasien diabetes melitus tipe II di Rumah Sakit Pancaran Kasih GMIM Manado” didapatkan hasil bahwa jumlah responden yang mengalami stress berat lebih banyak dari pada stress sedang maupun stress ringan. Stress berat sebanyak 38 responden 50,7%, stress sedang sebanyak 27 responden sebanyak 36% dan stress ringan sebanyak 10 responden 13,1% (21). Stress sangat berpengaruh terhadap penyakit diabetes karena akan mempengaruhi pengendalian kadar glukosa darah. Kondisi stress yang dialami seseorang akan memicu tubuh memproduksi hormon epineprin atau dikenal sebagai adrenalin. Hormon ini mengubah cadangan glikogen dalam hati menjadi glukosa (21). Hormon epineprin dihasilkan tubuh sebagai respon fisiologis ketika seseorang berada dalam kondisi tertekan. Hormon ini meningkatkan detak jantung dan pernapasan menjadi cepat. Begitu gula darah melonjak drastis, pankreas akan otomatis menghasilkan insulin untuk mengendalikan gula darah, kalau kondisi seperti ini sering terjadi maka insulin pada pankreas akan “habis” atau jadi bermasalah (22).

Kecemasan merupakan faktor pemicu terjadinya stress yang ditandai dengan adanya kekhawatiran yang terlalu dalam dan berkelanjutan serta perasaan ketakutan akibat penyakit kronis yang diderita. Sebagian penyakit kronis dapat mengakibatkan kecemasan pada seseorang yang mengalaminya, kurang lebih

5 sampai 10 % masyarakat mengalami kecemasan (23). WHO memprediksi masalah utama pada tahun 2020 dan menjadi penyakit kedua di dunia setelah jantung iskemik adalah kecemasan. Seseorang yang menderita penyakit kronis lebih rentan mengalami kecemasan salah satunya yaitu penderita Diabetes Melitus (23).

Hasil penelitian terdahulu yang berjudul “Hubungan tingkat kecemasan terhadap ter kendalinya gula darah pada pasien Diabetes Melitus tipe 2 di Puskesmas Pakis Surabaya” didapatkan hasil bahwa kondisi dan komplikasi dapat menyebabkan kecemasan pada pasien terutama pasien Diabetes Melitus tipe 2. Hal ini bisa terjadi disebabkan karena proses pengaturan mengalami gangguan akibat homeostatik equilibrium yang tidak adekuat sehingga perasaan cemas dapat menambah beratnya kondisi pada gangguan metabolik pasien Diabetes Melitus tipe 2. Pasien DM tipe 2 pada sistem saraf pusat dan pengeluaran epineprin dapat meningkatkan pecahan glikogen oleh hati (hepar). Penelitian ini membuktikan bahwa kecemasan dapat menimbulkan terjadinya hiperglikemia akibat mekanisme fisiologik mengalami keterbatasan sehingga pengaturan metabolisme karbohidrat mengalami gangguan dan menjadikan angka normal sulit untuk dicapai. Pada penelitian ini 32,5% pasien DM tipe 2 mengalami kecemasan ringan, 37,5% mengalami kecemasan sedang, dan 30% mengalami kecemasan berat dengan 80-109 mg sebesar 12,5%, 110-125 mg% sebesar 12,5%, dan lebih dari 126 mg% sebesar 75% artinya tingkat kecemasan dengan kadar gula darah sangat berhubungan (24).

Diabetes Melitus berhubungan erat dengan faktor resiko pada gangguan psikiatrik khususnya kecemasan (21). Hal ini diperkuat dari hasil penelitian terdahulu yang berjudul “Pengaruh kecemasan terhadap kadar glukosa darah pada penderita Diabetes Melitus tipe 2 di Wilayah Puskesmas Banyuanyar Surakarta” bahwa penderita kecemasan mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap peningkatan kadar gula darah pada penderita DM tipe 2 di Wilayah Puskesmas Banyuanyar Surakarta, dimana bila kecemasan meningkat maka kadar glukosa darah juga akan ikut meningkat. Berdasarkan hasil penelitian ini kecemasan responden yang paling dominan adalah kecemasan dengan kategori tinggi yaitu sebesar 29 atau 85,3% dan kadar glukosa darah ≥ 200 yaitu sebesar 16 atau 47,1% (23).

Seorang pasien akan bertambah cemas apabila dirawat di rumah sakit apalagi pada pasien yang menderita penyakit kronis seperti Diabetes Melitus tipe 2. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di ruang rawat inap penyakit dalam RSUD Wates pada bulan Desember didapatkan alasan mengapa pasien rawat inap mengalami kecemasan yang lebih tinggi karena pada pasien tersebut merasa jauh dari lingkungan keluarga dan biaya tambahan yang akan ditanggung oleh pasien rawat inap.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan antara tingkat kecemasan dengan tingkat stress pada pasien Diabetes Melitus tipe 2 di ruang rawat inap Penyakit Dalam”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah ada hubungan antara tingkat kecemasan dengan tingkat stress pada pasien Diabetes Melitus tipe 2 di ruang rawat inap Penyakit Dalam ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat kecemasan dengan tingkat stress pada pasien Diabetes Melitus tipe 2 di ruang rawat inap penyakit dalam RSUD Wates Kabupaten Kulon Progo.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik pasien yang meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan dan lama menderita pasien DM tipe 2 di ruang rawat inap penyakit dalam RSUD Wates Kabupaten Kulon Progo.
- b. Mengetahui tingkat stress pada pasien DM tipe 2 di ruang rawat inap penyakit dalam RSUD Wates Kabupaten Kulon Progo.
- c. Mengetahui tingkat kecemasan pada pasien DM tipe 2 di ruang rawat inap penyakit dalam RSUD Wates Kabupaten Kulon Progo.
- d. Mengetahui hubungan antara tingkat kecemasan dengan tingkat stress pada pasien DM tipe 2 di ruang rawat inap penyakit dalam RSUD Wates Kabupaten Kulon Progo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dapat dijadikan bahan referensi mengenai hubungan kecemasan dengan tingkat stress, menambah pengetahuan di bidang ilmu keperawatan khususnya penyakit dalam dan memberikan manfaat memperkaya wawasan bagi pembaca mengenai tingkat kecemasan dengan tingkat stress pada pasien Diabetes Melitus tipe 2 di ruang rawat inap penyakit dalam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pasien Diabetes Mellitus (DM)

Menambah pengetahuan bagi pasien terkait faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan dan tingkat stress pasien DM tipe 2 seperti yang telah diaplikasikan di RSUD Wates Kab. Kulon Progo terutama di Ruang Rawat Inap Gardenia dan Edelweis.

b. Bagi Rumah Sakit

Memberikan masukan untuk RSUD Wates agar meningkatkan pelayanan dalam memberikan asuhan keperawatan untuk pasien DM tipe 2 dan tambahan referensi mengenai tingkat kecemasan dengan tingkat stress pada pasien Diabetes Melitus tipe 2 di ruang rawat inap penyakit dalam.

c. Bagi Peneliti

Merupakan bentuk pengaplikasian ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan dan memperoleh pengetahuan serta wawasan mengenai hubungan antara tingkat kecemasan dengan tingkat stress pasien DM tipe 2 di ruang rawat inap penyakit dalam.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian, peneliti, judul, hasil, persamaan, dan perbedaan

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Fitriani (19)	Hubungan tingkat stress dengan tingkat kepatuhan dalam menjalani Diabetes <i>Self Care Management</i> pada pasien Diabetes Melitus tipe 2 di poli rawat jalan RSUD Panembahan Senopati Bantul.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian responden memiliki tingkat stress paling banyak pada interval skor 54-61 yaitu sebanyak 59 responden (39,07%) dengan skor mean 58,60. Hasil <i>uji product moment</i> menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat stress dengan kepatuhan dalam menjalankan Diabetes <i>self care managemen</i> dengan nilai <i>p</i> value < 0,05 yaitu <i>p</i> value 0,000. Keeratan hubungan senilai 0,398 yang menyatakan bahwa kekuatan korelasinya rendah.	Terdapat persamaan pada : a. Variabel dependen (tingkat stress) b. Rancangan penelitian	Terdapat perbedaan pada : a. Variabel independen b. Jenis penelitian c. Waktu penelitian d. Tempat penelitian
2	Derek, Rottie & Kallo (21)	Hubungan tingkat stress dengan kadar gula darah pada pasien diabetes melitus tipe II di Rumah Sakit Pancaran Kasih GMIM Manado	Hasil penelitian dengan menggunakan analisis uji <i>chi square</i> menunjukkan ada hubungan tingkat stress dengan kadar gula darah diperoleh nilai <i>p</i> = 0,000	Terdapat persamaan pada : a. Variabel dependen (tingkat stress) b. Rancangan penelitian (<i>cross sectional</i>)	Terdapat perbedaan pada : a. Variabel Independen b. Waktu penelitian c. Tempat penelitian d. Teknik sampling

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
3	Dewi (24)	Hubungan tingkat kecemasan terhadap terkendalinya gula darah pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Pakis Surabaya	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat kecemasan dengan terkendalinya gula darah dan diperoleh nilai $p = 0,021$	Terdapat persamaan pada : a. Variabel independen (tingkat kecemasan) b. Desain penelitian	Terdapat perbedaan pada : a. Variabel dependen b. Waktu penelitian c. Tempat penelitian d. Responden e. Teknik sampling
4	Surti M & Ghofur (23)	Pengaruh kecemasan terhadap kadar glukosa darah pada penderita diabetes melitus tipe 2 di Wilayah Puskesmas Banyuwangi Surakarta	Hasil penelitian ini menggunakan perhitungan SPSS 15.0 <i>for windows</i> dan diperoleh nilai $r_{hitung} (0,754) > r_{tabel} (0,339)$ atau nilai $p = 0,000$ sehingga H_a diterima hal ini menunjukkan ada pengaruh antara kecemasan terhadap kadar glukosa darah pada penderita diabetes melitus.	Terdapat persamaan pada : a. Variabel independen	Terdapat perbedaan pada : a. Variabel dependen b. Waktu penelitian c. Tempat penelitian d. Responden e. Teknik sampling